



**PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK UNTUK MENINGKATKAN PENALARAN
KRITIS SISWA**

Siska Sinaga¹, Erikson Simbolon², Zulfi Ambriano Banurea³

STP St.Bonaventura KAM, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: pudansiska10@gmail.com¹, eriksonsimbolon9@gmail.com²,
zulfibanurea2@gmail.com³

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 14/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan penalaran kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang masih didominasi metode ceramah dan pembelajaran pasif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa fase E kelas X di SMA Santa Maria Kabanjahe. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa yang terlibat dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mendorong kemampuan menganalisis informasi, mengemukakan pendapat secara logis, merefleksikan materi pembelajaran, serta menghubungkan ajaran iman Katolik dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan penalaran kritis terlihat pada kemampuan siswa memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis masalah, merefleksikan pemikiran, serta mengambil keputusan dan menarik kesimpulan secara logis. Selain itu, model PBL membantu siswa lebih mandiri, kolaboratif, dan reflektif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* efektif dalam mendukung pengembangan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan relevan digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Penalaran Kritis, Pendidikan Agama Katolik*

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical reasoning ability of students in Catholic Religious Education learning, which is still dominated by lecture methods and passive learning. This study aims to analyze the use of the *Problem-Based Learning* (PBL) model in improving the critical reasoning ability of grade X phase E students at SMA Santa Maria Kabanjahe. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of the principal, Catholic Religious Education teacher, and students involved in the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model. The data is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and its validity is tested using source and technique triangulation. Research results indicate that the implementation of the PBL model can enhance students' active involvement in the learning process, encourage the ability to analyze information, express opinions logically, reflect on learning materials, and connect Catholic faith teachings with



everyday life. The improvement in students' critical reasoning skills was reflected in their ability to obtain and process information, analyze problems, reflect on their thinking, make decisions, and draw logical conclusions. In addition, the PBL model helps students become more independent, collaborative, and reflective in solving learning problems. Therefore, the implementation of Problem Based Learning is effective in supporting the development of students' critical reasoning in Catholic Religious Education and is relevant to be used as a student-centered learning approach in the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Reasoning, Catholic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik, termasuk kemampuan penalaran kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan penalaran kritis menjadi salah satu kompetensi penting karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis. Dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penguatan kompetensi peserta didik yang terdiri atas enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang dikembangkan sebagai kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Utami *et al.*, 2023).

Dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi secara logis, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada proses evaluasi informasi secara sistematis sehingga peserta didik mampu menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi suatu permasalahan (Dachi & Setianingtiyas, 2025). Penalaran kritis juga dipahami sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup aktivitas analisis, evaluasi, serta penarikan kesimpulan secara logis berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga menilai kebenaran, relevansi, serta hubungan antar konsep sebelum mengambil keputusan (Putri *et al.*, 2023).

Namun demikian, berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas X SMA Santa Maria Kabanjahe, ditemukan bahwa kemampuan penalaran kritis siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran, kurang mampu mengajukan pertanyaan analitis, serta lebih sering menghafal materi daripada memahami dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga belum banyak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara aktif.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan tersebut, pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu model yang banyak direkomendasikan. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui proses analisis, pengumpulan informasi, dan penarikan kesimpulan secara logis (Murni & Mones, 2023). Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap informasi, membandingkan berbagai alternatif solusi, serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang sistematis (Kusumasari, 2023). Penerapan PBL dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal materi,

tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi *et al.*, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penerapan PBL tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan refleksi dan pengambilan keputusan moral berdasarkan nilai-nilai iman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih utuh karena mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam proses pengembangan kemampuan bernalar kritis siswa (Dachi & Setianingtiyas, 2025). PBL juga membantu siswa mengembangkan penalaran melalui proses pemecahan masalah secara sistematis (Nurhasanah *et al.*, 2024), serta meningkatkan kemampuan penalaran melalui pengambilan keputusan berbasis analisis masalah (Herawati & Agustin, 2024). Hal ini memperkuat peran PBL dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih terstruktur dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Penerapan model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Sinuhaji, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama, PBL membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sehingga meningkatkan kemampuan penalaran kritis dalam mengambil keputusan berbasis nilai (Sulistiarso, 2023). Selain itu, model PBL terbukti meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup penalaran kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan menarik kesimpulan secara logis (Hugo, 2023). Sejalan dengan itu, PBL juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus kemampuan penalaran kritis siswa melalui proses diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Zendrato, 2023). Proses ini diperkuat dengan adanya kegiatan evaluasi informasi sebelum pengambilan keputusan (Darmawati & Mustadi, 2023), serta diskusi dan pemecahan masalah berbasis data (Sukowati & Harjono, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa PBL mendukung perkembangan penalaran siswa karena mendorong keterlibatan aktif melalui proses pemecahan masalah yang nyata dan bermakna (Yew & Goh, 2016). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penalaran kritis, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran umum dan belum secara khusus mengkaji penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, kajian yang menghubungkan penerapan PBL dengan pengembangan penalaran kritis yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman Katolik pada siswa SMA masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan yaitu penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada siswa fase E SMA, khususnya di SMA Santa Maria Kabanjahe, yang selama ini masih jarang diteliti. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan penalaran kritis dengan nilai-nilai iman Katolik dalam konteks pembelajaran kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji penggunaan PBL untuk meningkatkan penalaran kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, reflektif, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik fase E kelas X di SMA Santa Maria Kabanjahe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik fase E kelas X di SMA Santa Maria Kabanjahe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan



Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa pada pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X di SMA Santa Maria Kabanjahe. Fokus penelitian adalah memahami pengalaman, aktivitas, dan perkembangan kemampuan penalaran kritis siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan PBL. Menurut Ardiansyah et al. (2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan individu terhadap fenomena sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang tepat untuk menggambarkan secara mendalam penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Santa Maria Kabanjahe. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, dan siswa kelas X yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Objek penelitian difokuskan pada penggunaan model Problem Based Learning dan kemampuan penalaran kritis siswa yang meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis informasi, merefleksi pemikiran, serta mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Indikator tersebut mengacu pada dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan mengolah informasi secara logis dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara berkelanjutan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santa Maria Kabanjahe diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan penalaran kritis siswa pada awal pembelajaran masih belum optimal. Setelah penerapan Problem Based Learning, siswa menunjukkan perkembangan pada setiap indikator penalaran kritis yang meliputi memperoleh dan memproses informasi, menganalisis informasi, refleksi pemikiran, serta mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Ringkasan perkembangan kemampuan penalaran kritis siswa pada setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Penalaran Kritis Siswa melalui PBL

Indikator Penalaran Kritis	Indikator Perilaku yang Ditemukan	Temuan Hasil Penelitian
Memperoleh dan memproses informasi	Mencari informasi dari berbagai sumber, mencatat informasi penting, mengelompokkan informasi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.	Siswa aktif mencari informasi dari buku, Kitab Suci, internet, media digital, dan diskusi kelompok.
Menganalisis informasi	Membandingkan sumber informasi, memberikan alasan, menanggapi pendapat teman.	Siswa mampu membandingkan informasi dan memberikan tanggapan secara rasional.
Refleksi pemikiran	Mengidentifikasi kekurangan pemahaman, menerima masukan, memperbaiki jawaban.	Siswa menunjukkan kemampuan merefleksi dan memperbaiki pemahamannya.
Mengambil keputusan dan menarik kesimpulan	Menentukan solusi, memilih alternatif terbaik, menyusun kesimpulan.	Siswa mampu mengambil keputusan dan menarik kesimpulan secara logis.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan perkembangan pada seluruh indikator penalaran kritis siswa. Perkembangan tersebut tampak melalui berbagai perilaku yang muncul selama proses pembelajaran, seperti kemampuan mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, menganalisis dan memberikan alasan terhadap suatu pendapat, merefleksikan pemahaman yang dimiliki, serta mengambil keputusan dan menyusun kesimpulan secara logis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, hasil penelitian pada setiap indikator penalaran kritis diuraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan Memperoleh dan Memproses Informasi

Hasil observasi menunjukkan ditemukan bahwa siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa memanfaatkan buku pelajaran, Kitab Suci, internet, media digital, serta hasil diskusi kelompok untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat mencatat informasi penting, mengelompokkan informasi sesuai topik pembahasan, dan serta menjelaskan kembali informasi yang diperoleh dengan bahasa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu siswa menyatakan: "*Saya mencari informasi melalui internet dan membandingkan beberapa sumber agar informasi yang diperoleh lebih tepat.*" (Wawancara siswa, 2026). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi mulai aktif membangun pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber belajar.

2. Kemampuan Menganalisis Informasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan menganalisis informasi selama proses pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, membandingkan

berbagai jawaban yang diperoleh dari sumber yang berbeda, dan serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Selain itu, siswa juga terlihat berusaha memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan saat presentasi kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menerima pendapat teman tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan: *“Dalam pembelajaran PBL siswa didorong untuk menganalisis informasi yang diperoleh, membandingkan berbagai pendapat, dan serta memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang mereka sampaikan.”* (Wawancara guru, 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman secara rasional. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang perlu didorong untuk lebih aktif dalam memberikan analisis dan tanggapan selama proses diskusi.

3. Kemampuan Refleksi Pemikiran

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan merefleksi pemikiran selama proses pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini terlihat ketika siswa menjelaskan kembali hasil diskusi kelompok dengan bahasa sendiri, menyampaikan bagian materi yang belum dipahami, serta menerima saran dan masukan dari guru maupun teman saat kegiatan presentasi dan diskusi berlangsung. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat memperbaiki jawaban atau pendapat setelah memperoleh penjelasan tambahan dari guru dan teman kelompok. Salah satu siswa mengungkapkan: *“Saya mengetahui kesalahan atau kekurangan pemahaman saya ketika mendengarkan penjelasan dari kelompok lain atau masukan dari guru.”* (Wawancara siswa, 2026). Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan kembali materi pembelajaran menggunakan bahasa sendiri yang menunjukkan adanya proses refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan

4. Kemampuan Mengambil Keputusan dan Menarik Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mampu mengambil keputusan dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa menentukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang diberikan, memilih alternatif penyelesaian yang dianggap paling tepat berdasarkan hasil diskusi kelompok, serta menyampaikan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Salah satu siswa mengungkapkan: *“Kesimpulan biasanya dibuat berdasarkan hasil diskusi kelompok dan informasi yang sudah kami kumpulkan sebelumnya.”* (Wawancara siswa, 2026). Selain itu, siswa juga mampu menyampaikan kesimpulan secara jelas dan logis baik secara lisan maupun tertulis.

5. Tahapan Penerapan Problem Based Learning (PBL)

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah orientasi masalah, yaitu guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sebagai stimulus pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah penyelidikan, di mana siswa mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Hasil penyelidikan kemudian dipresentasikan pada tahap penyajian hasil sehingga setiap kelompok dapat menyampaikan temuan dan memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sekelas. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan bersama oleh

guru dan siswa untuk menilai proses pembelajaran serta mengevaluasi solusi yang telah dihasilkan. Selama seluruh tahapan berlangsung, siswa tampak aktif berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kesiapan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan dirancang untuk mendorong peserta didik berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Ringkasan tahapan penerapan *Problem Based Learning* beserta aktivitas siswa pada setiap tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran

Tahapan PBL	Aktivitas Siswa	Kontribusi terhadap Penalaran Kritis
Orientasi masalah	Mengamati masalah nyata.	Mengidentifikasi dan memahami masalah.
Pengorganisasian siswa	Bekerja dalam kelompok.	Mengembangkan komunikasi dan kolaborasi.
Penyelidikan	Mencari informasi.	Melatih kemampuan memperoleh dan menganalisis informasi.
Penyajian hasil	Presentasi dan diskusi.	Mengembangkan argumentasi dan evaluasi.
Refleksi dan evaluasi	Menyimpulkan dan merefleksi.	Mengembangkan refleksi pemikiran dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan Tabel 2, setiap tahapan Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan penalaran kritis siswa. Tahap orientasi masalah membantu siswa mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang diberikan, sedangkan tahap penyelidikan mendorong siswa memperoleh dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Pada tahap penyajian hasil, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat serta memberikan argumentasi secara logis, sementara tahap refleksi dan evaluasi membantu siswa merefleksikan proses berpikir, mengambil keputusan, dan menyusun kesimpulan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kesiapan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Pembahasan

Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dengan mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah, siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis, kerja

sama, dan komunikasi mereka berkembang secara lebih optimal. Untuk memperjelas keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu, ringkasan pembahasan mengenai penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Aspek Temuan	Temuan Penelitian	Dukungan Teori/Penelitian Terdahulu
Penggunaan PBL dalam pembelajaran	PBL menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.	Yew & Goh (2016) menyatakan bahwa PBL mengembangkan self-directed learning, kolaborasi, dan penalaran kritis.
Memperoleh dan memproses informasi	Siswa aktif mencari informasi dari berbagai sumber dan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri.	Kemdikbudristek (2022) menempatkan kemampuan memperoleh dan memproses informasi sebagai indikator penalaran kritis.
Menganalisis informasi	Siswa mampu membandingkan informasi, memberikan alasan logis, dan menanggapi pendapat teman.	Putri et al. (2023) dan Darmawati & Mustadi (2023) menjelaskan bahwa penalaran kritis mencakup kemampuan analisis dan evaluasi informasi.
Refleksi pemikiran	Siswa mampu menyadari kekurangan pemahaman dan memperbaiki pemikirannya berdasarkan masukan.	Kemdikbudristek (2022) dan Hugo (2023) menegaskan pentingnya refleksi dalam pengembangan penalaran kritis.
Mengambil keputusan dan menarik kesimpulan	Siswa mampu menentukan solusi dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis.	Ernawati & Rahmawati (2022) serta Devi & Bayu (2020) menyatakan bahwa PBL membantu pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan secara logis.

Berdasarkan Tabel 3, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan penalaran kritis melalui kegiatan penyelidikan, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Yew & Goh (2016) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning dapat mengembangkan self-directed learning, kolaborasi, dan penalaran kritis melalui eksplorasi informasi yang relevan. Selain itu, Pandia *et al.*, (2026) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Sulistiarto (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan pendekatan aktif membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Memperoleh dan Memproses Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) membantu siswa memperoleh dan memproses informasi secara lebih aktif. Siswa mampu mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan kembali informasi dengan bahasa sendiri, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Temuan ini sesuai dengan indikator penalaran kritis menurut Kemdikbudristek (2022), yaitu kemampuan memperoleh dan memproses informasi serta gagasan. Temuan ini juga didukung oleh Yew & Goh (2016) yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa membangun pemahaman melalui penyelidikan dan eksplorasi informasi, serta Yu & Zin (2023) yang menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan kemandirian belajar siswa.

Menganalisis Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis informasi siswa berkembang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Siswa mulai mampu membandingkan berbagai informasi, memilih informasi yang relevan, serta memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang disampaikan selama diskusi dan pemecahan masalah. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah dan menggunakan informasi untuk memahami permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Putri *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa penalaran kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi dan menyusun kesimpulan secara rasional. Selain itu, Darmawati & Mustadi (2023) menjelaskan bahwa kemampuan penalaran kritis membantu peserta didik mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Nurhasanah *et al.* (2024), serta penelitian Rahayu & Wulandari (2023) serta Adn & Fauziah (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Refleksi Pemikiran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan refleksi pemikiran siswa berkembang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Siswa mampu menyadari kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran serta memperbaiki pemahamannya berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari guru maupun teman. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat meninjau kembali proses belajar yang telah dilakukan dan memahami perkembangan pemikirannya. Temuan ini sesuai dengan indikator penalaran kritis menurut Kemdikbudristek (2022) yaitu kemampuan merefleksi pemikiran. Selain itu, Hugo (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif membantu peserta didik berpikir reflektif dan kritis terhadap proses belajar yang dialami. Dalam model Problem Based Learning, kegiatan refleksi menjadi bagian penting karena membantu siswa memahami proses berpikir yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Mengambil Keputusan dan Menarik Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menentukan solusi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan selama diskusi kelompok. Siswa mempertimbangkan informasi yang diperoleh sebelum menentukan keputusan terhadap permasalahan yang dibahas. Temuan ini sejalan dengan Ernawati & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa penalaran kritis membantu peserta didik mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Selain itu, Devi & Bayu (2020) menjelaskan bahwa Problem Based



Learning membantu siswa mengevaluasi informasi dan menentukan solusi secara kritis. secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada jenjang dan konteks pembelajaran yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santa Maria Kabanjahe terbukti mampu meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa. Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, penyelidikan, dan refleksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model PBL mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam memperoleh dan memproses informasi, menganalisis informasi, merefleksi pemikiran, serta mengambil keputusan dan menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis penggunaan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah tercapai.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa Problem Based Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan penalaran kritis sekaligus membantu siswa mengaitkan materi Pendidikan Agama Katolik dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan Problem Based Learning pada jenjang pendidikan, materi pembelajaran, atau konteks sekolah yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam mengembangkan kemampuan penalaran kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adn, M. M. J., & Fauziah, A. N. M. (2024). Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah (KPM) dengan Implementasi Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3044–3053. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8459>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Dachi, J. N., & Setianingtyas, N. (2025). Meningkatkan hasil belajar siswa fase F kelas XI materi *martyria* melalui model PBL berbantuan YouTube di SMA Bintang Laut Teluk Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 6(1), 405–417. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v6i1.2952>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Herawati, I. I., & Agustin, N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Media Diorama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran IPAS Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 18-28. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40324>
- Hugo, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Based Learning Pada Fase E Peserta Didik Kelas X SMK St. Louis Surabaya Tahun Pelajaran 2023/2024. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(1), 125–154.



- <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i1.358>
- Kemdikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*.
- Kusumasari, A. W. (2023). Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi hidup bermartabat pada dimensi bernalar kritis di SMKN 8 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1572–1586. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1386>
- Murni, M., & Mones, A. Y. (2023). Meningkatkan penalaran kritis siswa melalui metode PBL pada PAK materi aku pribadi yang unik kelas IV SDN 27 Seledok. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1542–1555. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1384>
- Nurhasanah, M., Suprpto, P. K., & Ardiansyah, R. (2024). The Effectiveness of Problem-Based Learning Assisted by Articulate Storyline Interactive Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jipi.v10i1.64847>
- Pandia, H. D., Pristy, A., Sitinjak, M. E., Br. Tarigan, Y. F. G., Mukra, R., & Arwita, W. (2025). Analysis of Problem-Based Learning Implementation in Improving Students' Critical Thinking Skills in Biology Education: Analisis penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran biologi. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 201–210. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v7i1.5015>
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Rahayu, D. T., & Wulandari, F. (2023). Implementation of Problem-Based Learning: What is the Influence on Students' Reasoning Ability in Elementary Schools? *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1473–1487. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.604>
- Devi, P. S., & Bayu, G. W. (2020). Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/26525>
- Sinuhaji, K. B. (2023). Meningkatkan kemampuan bernalar kritis dengan PBL materi gaya hidup sehat fase F, SMK Negeri 1 Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1381–1397. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1375>
- Sukardi, A., Kholilurrohman, K., Hidayah, F., & Hussien, B. T. E. (2024). Enhancing Critical Thinking Through Problem Based Learning in Islamic Education. *EDU RELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 196–207. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.9071>
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Sulistiarso, A. A. (2023). Meningkatkan penalaran kritis materi gereja sebagai umat Allah melalui model PBL fase F SMK PL Tarcisius Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1700–1716. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1390>
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Lankis*, 3(2), 119–128.



<https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>

Yew, E. L., & Goh, K. N. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>

Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8.

<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139987>

Zendrato, A. M. (2023). Meningkatkan hasil belajar melalui model problem based learning pada PAK kelas IV SD Negeri 20 Saibi Samukop, TP 2023/2024. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 428–446.

<https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1308>